

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sumber informasi kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan. Ketepatan informasi laporan keuangan dapat mempengaruhi ketepatan pengambilan keputusan manajemen maupun *stakeholders*. Laporan keuangan yang baik, mencerminkan kondisi riil dan disusun berdasarkan standar pelaporan informasi keuangan yang berlaku. Keseragaman format pelaporan dapat memudahkan pengguna laporan keuangan dalam membaca dan membandingkan posisi keuangan antar perusahaan.

Sejak tahun 2008, Indonesia telah mengadopsi standar pelaporan keuangan berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standard*) ke dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Adopsi diharapkan selesai pada tahun 2012 di Indonesia.

Perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan, termasuk BUMN dan Perbankan wajib menggunakan standar pelaporan berbasis IFRS. Standar tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman pelaporan keuangan yang akurat dan transparan untuk memenuhi kebutuhan informasi pasar modal internasional. Penggunaan praktik akuntansi yang sama di berbagai negara juga akan memudahkan para investor dalam mendeteksi manajemen laba (Qomariah, 2013).

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1 dalam Herawaty (2010), dalam Pambudi dan Sumantri (2014) menyatakan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba juga dapat membantu pemilik maupun pihak lain dalam mengetahui *earning power* perusahaan pada masa yang akan datang. Adanya kecenderungan dalam memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan laba yang dihasilkan. Sehingga hal tersebut memicu timbulnya dorongan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang berupa *earning management*.

Tindakan *earnings management* telah muncul dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, dkk. 2006).

Menurut Santy dkk. (2012), sektor perbankan merupakan sektor yang cukup rentan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena ketatnya regulasi yang harus dipenuhi oleh sektor perbankan (Nurazmi dkk., 2015). Caratri (2011) dalam Santy dkk. (2012), menjelaskan implikasi perubahan PSAK No. 50 (revisi 2006) dan PSAK N0. 55 (revisi 2006) mengenai instrumen keuangan yang diberlakukan pada sektor perbankan efektif sejak Januari 2010. Menurutnya, jika penilaian Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) bank dinilai dengan PSAK yang lama, yaitu penentuan cadangan dengan konsep ekspektasi kerugian kredit, bank bisa saja menumpuk cadangan besar-besaran ketika bank merasa

memiliki *default* kredit yang besar. Menurut Anggraita (2012) dalam Nurazmi dkk., (2015), bank dapat sengaja melakukan hal tersebut dengan alasan kehati-hatian, meski kualitas kredit tidak mengkhawatirkan, sehingga laba dapat turun dengan tujuan untuk menghindari pajak atau mengatur ritme kinerja.

Cahyati (2011) dalam Nurazmi dkk. (2015) menyatakan bahwa setelah standar beralih ke IFRS yang berbasis prinsip (*principle based*), lebih cenderung pada penggunaan nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci diharapkan dapat mengurangi manajemen laba.

Dalam PSAK No. 50 (revisi 2006) dan PSAK No. 55 (revisi 2006), bank dituntut lebih ketat dalam menentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (*allowance for impairment losses*), sehingga dapat mengurangi celah kecurangan memainkan besaran laba. PSAK ini menekankan pada objektivitas dalam penentuan CKPN, dimana kredit atau pencadangan kredit bermasalah harus berdasarkan data historis minimal 3 tahun ke belakang. Berbeda dengan penilaian sebelumnya yang ditentukan berdasarkan presentase pencadangan untuk masing-masing klasifikasi kualitas kredit sesuai peraturan Bank Indonesia.

PSAK No. 55 (revisi 2006) juga mengatur tentang ketentuan reklasifikasi instrumen keuangan dimana dalam PSAK sebelumnya ketentuan tersebut belum diatur. Dengan demikian kesempatan manajemen untuk memanfaatkan keuntungan atau kerugian akibat reklasifikasi instrumen keuangan untuk melakukan manajemen laba akan berkurang.

Dalam PSAK 50 (Revisi 2006) juga mensyaratkan pengungkapan yang lebih rinci terutama tentang manajemen resiko, sehingga laporan keuangan menjadi lebih akurat dan transparan.

Standar akuntansi yang berkualitas, tidak cukup mengurangi tindakan manajemen laba jika mekanisme *corporate governance* di tingkat negara maupun korporat tidak diterapkan dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ajina (2013) dalam Nurazmi dkk. (2015), menyatakan bahwa dengan mekanisme *corporate governance* manajemen laba semakin berkurang setelah konvergensi IFRS. Oleh karena itu, perbankan di Indonesia sangat menekankan pentingnya peran mekanisme *corporate governance* sebagaimana diatur dalam Peraturan Perbankan Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang kemudian diganti dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 yang isinya mengatur mengenai pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Qomariah (2013) menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Narendra (2013) menunjukkan adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh Anggraita (2012) dalam Nurazmi dkk., (2015) menyatakan bahwa setelah penerapan PSAK No. 50 (revisi 2006) dan PSAK No.55 (revisi 2006) terjadi penurunan manajemen laba pada bank-bank di Indonesia. Namun penelitian yang dilakukan oleh Santy dkk., (2012) menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, khususnya pada PSAK No. 50 dan PSAK No. 55 (revisi 2006).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muliati ((2011), Purwandari (2011), Raharja dan Nasikin (2013) dalam Nurazmi dkk., (2015), membuktikan bahwa terdapat pengaruh *size*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh adopsi IFRS dan peran mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba Perbankan Indonesia.

Variabel yang digunakan untuk mengukur *corporate governance* dalam penelitian ini ialah kualitas audit, kepemilikan saham institusional ukuran perusahaan dan *leverage*.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* perusahaan perbankan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan memperhatikan kriteria dan periode tertentu yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI tahun 2013-2015 dengan menerbitkan laporan tahunan yang diaudit dan menyajikan laporan keuangan dalam satuan jutaan rupiah.

1.2 Rumusan Masalah

Praktik manajemen laba dalam penyajian informasi laporan keuangan tidak dibenarkan dalam akuntansi karena dapat menyesatkan *stakeholder*. Perbaikan standar pelaporan terus ditingkatkan agar dapat dijadikan pedoman dalam penyajian laporan keuangan yang relevan, akurat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian yang dilakukan Qomariah (2013), adopsi

IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sejalan dengan penelitian tersebut, Anggraita (2012) dalam Nurazmi dkk. (2015), juga menyatakan terjadi penurunan laba pada perusahaan perbankan setelah adopsi IFRS khususnya pada PSAK No. 50 (revisi 2006) dan PSAK No. 55 (revisi 2006). Namun kontradiktif dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Narendra (2013), adopsi IFRS justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Standar akuntansi yang baik juga perlu didukung oleh peran mekanisme *corporate governance*. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2013) menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Nurazmi dkk., (2015) menyatakan *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain itu, menurut Jao dan Pagalung (2011) serta Aryani (2011), ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan Santy dkk., (2012) dan Nurazmi dkk., (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pemaparan diatas serta perbedaan pendapat penelitian yang dihasilkan sebelumnya dalam perusahaan-perusahaan *go publik*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Bagaimana pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan?
- 2) Bagaimana pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba perbankan?
- 3) Bagaimana pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap manajemen laba perbankan?

- 4) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perbankan?
- 5) Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Guna menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui pengaruh adopsi IFRS terhadap praktik manajemen laba perbankan.
- 2) Mengetahui pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba perbankan.
- 3) Mengetahui pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap manajemen laba perbankan.
- 4) Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perbankan.
- 5) Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba perbankan.

1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian

1) Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian sebelumnya dalam sektor perbankan, yang sebelumnya hanya meneliti tentang adopsi IFRS dan manajemen laba saja. Disamping kedua variabel tersebut, terdapat variabel lain yang dapat memicu manajemen laba pada sektor perbankan.

2) Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1) Aspek teoritis (keilmuan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan manajemen laba. Dalam hal ini jika penelitian ini dapat membuktikan peran standar IFRS, kualitas auditor, kepemilikan saham institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* untuk meminimalisir praktik manajemen laba, maka secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan.

2) Aspek Praktis (guna laksana)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para *stakeholder* tentang informasi mengenai manajemen laba. Bahwasanya standar keuangan, kualitas auditor, kepemilikan saham institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* mempunyai peran untuk mengendalikan perilaku manajemen laba dalam sebuah perusahaan, sehingga *stakeholder* dapat menilai kualitas dan kinerja perusahaan.